

## Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat

Bestari Laia<sup>1</sup>, Bonifasi Daeli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Universitas Nias Raya

<sup>2</sup>Guru BK di Kabupaten Nias Barat  
(laiabestari211087@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kematangan emosional siswa, mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri siswa, untuk menguji hubungan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, dengan teknik total sampling. yang menjadi sampel adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi yang berjumlah 55 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Hasil penelitian dijelaskan, diperoleh  $t_{hitung} = 5,918$  dan selanjutnya pada nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf nyata 0,05 dengan  $dk = n-2$  diperoleh nilai  $dk = , 53$  maka nilai  $t_{tabel} = 2,020$ . Sehingga diperoleh  $t_{hitung} = 5,918 > t_{tabel} = 2,020$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa melalui kematangan individu yang mengontrol.

**Kata Kunci:** *Kematangan emosional, penyesuaian diri; siswa*

### Abstract

*This research was motivated by the relationship of emotional maturity with student self-adjustment. The purpose of this study is to describe the level of emotional maturity of students, describe the level of student self-adjustment, to test the relationship between emotional maturity and self-adjustment of grade VIII students of SMP Negeri 3 Faomasi, Lahomi District, West Nias Regency. This type of research is a type of correlational descriptive research. The sample in this study was the entire population, with a total sampling technique. the sample was the entire class VIII of SMP Negeri 3 Faomasi which totaled 55 people. The instrument used in this study was a questionnaire. The results of the study were explained, calculated = 5.918 and then at the  $t_{tabel}$  value with a real level of 0.05 with  $dk = n-2$  obtained the value of  $dk = , 53$  then the value of  $t_{tabel} = 2.020$ . So that  $t_{hitung} = 5,918 > t_{tabel} = 2,020$  was obtained which means that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted which means that there is a significant relationship between emotional maturity and self-adjustment of class VIII students of SMP Negeri 3 Faomasi, Lahomi District, West Nias*

*Regency. So it can be concluded that there is a significant relationship between emotional maturity and student self-adjustment through the maturity of the controlling individual.*

**Keywords:** *Emotional maturity, self-adjustment; student*

## A. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat siswa untuk menempuh pendidikan secara formal. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali ilmu pengetahuan, berbudaya tinggi, demokrasi, dinamis, inovatif, berkesenian serta berlandaskan kepada nilai-nilai yang bermoral. Setelah melalui proses pendidikan selanjutnya siswa diharapkan mampu menempatkan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena dalam lingkungan sosial siswa dapat berkembang dan menyesuaikan diri. Dalam proses tumbuh dan berkembang setiap individu harus mengalami beberapa fase terlebih dahulu seperti fase anak, fase remaja dan fase dewasa.

Remaja berada pada periode yang banyak mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan khususnya menyangkut dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan remaja menurut Ali dan Asrori (2011:9) "Sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik". Remaja merupakan tahap perkembangan yang emosinya masih labil, remaja mengalami suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti

lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Pada saat ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan dan frustrasi, baik yang terkait dengan konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Tekanan perasaan dan frustrasi merupakan suatu respons emosional ketika keadaan menghalangi tercapainya suatu tujuan personal, yang dihubungkan dengan perasaan marah, sedih, dan kecewa.

Kematangan emosi yang masih labil akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa dalam berperilaku dan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat sebelum bertindak melakukan sesuatu. Reaksi-reaksi yang meledak dan berlebihan dan tidak terkendali dari individu menandakan adanya ketidakmatangan emosi yang dimiliki individu tersebut. Sebaliknya individu yang matang secara baik terutama dalam berbagai situasi mampu memantau dan mengendalikan perasaan dan pikirannya dalam memandu tindakannya.

Individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik dengan melihat. Setiap remaja memiliki emosi yang

berbeda-beda dan biasanya hal itu tergantung dari bagaimana individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Ali dan Asrori (2011:174) "Penyesuaian diri artinya sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah". Dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu ataupun diluar diri individu. Dalam hubungannya dengan hambatan-hambatan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara tepat dan juga ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara kurang tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Faomasi melalui observasi dan wawancara khususnya di kelas VIII ditemukan beberapa permasalahan yang terlihat dari sikap siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya, banyak siswa yang tidak bisa menaati peraturan di sekolah, merasa lebih pintar dari yang lain, sulit bergaul dengan temannya, mau menang sendiri tanpa mendengarkan pendapat temannya, beberapa siswa tidak menggunakan seragam sekolah yang telah ditentukan, sering ribut dalam kelas terlebih lagi jika guru tidak ada di dalam kelas, dan sering terlambat masuk sekolah. Selain itu, siswa juga sering melawan guru,

bicara tidak sopan kepada guru dan teman sebaya, cepat marah/tersinggung, berkelahi dengan teman, dan ingin menang sendiri.

Salah satu faktor sulitnya siswa menyesuaikan diri adalah kematangan emosional yang tidak stabil, siswa menunjukkan emosi yang meledak-ledak, cepat marah, cepat tersinggung apabila diganggu oleh temannya, melawan guru, ingin menang sendiri. Djaali (2008:47) mengemukakan ketidakmatangan emosional sebagai berikut.

Ketidakmatangan emosional dapat ditunjukkan melalui pola-pola respons yang beraneka ragam, yaitu dengan cara menarik perhatian, ucapan yang dibuat-buat, penampilan yang aneh, rasionalisasi (memberikan alasan yang tampaknya bagus terhadap tingkah lakunya yang tidak baik dan yang tidak diinginkan oleh orang lain), proyeksi (melemparkan kesalahan kepada orang lain atas kekurangan dan kelemahan sendiri), menolak kenyataan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat**".

Tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kematangan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP

Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat.

3. Untuk menguji hubungan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat.

Emosi adalah suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku seperti gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, dan lain sebagainya. Menurut Prawira (2016:159) "Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia".

Menurut Mudjiran, dkk (2007:89) remaja yang sudah mencapai kematangan emosi dan ketidakmatangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku yaitu sebagai berikut.

Ciri-ciri Kematangan emosional:

- 1) Mandiri dalam arti emosional, yaitu bertanggung jawab atas masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain.
- 2) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Mereka tidak cenderung menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dilaminya.
- 3) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 4) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak implusif.

Ciri-ciri Ketidakmatangan emosional:

- 1) Cenderung melihat sisi negatif dari orang lain.
- 2) Impulsif, kurang mampu mengendalikan emosi, dan mudah emosional.

- 3) Kurang mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
- 4) Kurang mampu memahami orang lain dan cenderung untuk selalu minta dipahami oleh orang lain.
- 5) Tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat dan cenderung menyembunyikannya atau lebih memilih sikap mekanisme pertahanan diri.

Prawira (2016:357) mengemukakan "Penyesuaian diri dapat diinterpretasikan dari dua titik pandang. Pertama, penyesuaian sebagai suatu hasil dengan menekankan pada kualitas atau efisiensi dalam penyesuaian. Kedua, penyesuaian sebagai suatu proses, yaitu menekankan pada proses atau terjadinya penyesuaian individu-individu pada lingkungan dalam dan lingkungan luarnya".

## B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasional atau penelitian yang melihat hubungan setiap variabel dengan variabel lainnya. Menurut Arikunto (2006:270) "Metode korelasional adalah suatu alat statistik, yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini". Variabel dalam penelitian ini adalah kematangan emosional (Variabel X) dan penyesuaian diri (Variabel Y).

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, dengan teknik total sampling. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2006:134) mengemukakan "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi". Maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi yang berjumlah 55 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), menurut Sugiyono (2013:199) "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya". Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang berisikan tentang kematangan emosional siswa dan penyesuaian diri.

### C. Hasil penelitian dan Pembahasan

#### a. Kematangan Emosional Siswa

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kematangan emosional siswa, maka diuraikan hasil angket variabel X (Terdapat pada lampiran 3), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosional Siswa (X), N=55

Kategori	Intervall Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tinggi (ST)	68-80	-	0%
Tinggi (T)	56-67	7	12,73%
Sedang (S)	44-55	44	80%
Rendah (R)	32-43	4	7,27%
Sangat Rendah (SR)	20-31	-	0%
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Maximum</b>		<b>60</b>	
<b>Nilai Minimum</b>		<b>41</b>	
<b>Range</b>		<b>19</b>	

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas perhitungan persentase skor diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor } 68 - 80 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{55} \times 100 = 0\%$$

$$\text{Persentase skor } 56 - 67 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{7}{55} \times 100 = 12,73\%$$

$$\text{Persentase skor } 44 - 55 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{44}{55} \times 100 = 80\%$$

$$\text{Persentase skor } 32 - 43 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{4}{55} \times 100 = 7,27\%$$

$$\text{Persentase skor } 20 - 31 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{55} \times 100 = 0\%$$

Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kematangan emosional siswa berdasarkan hasil angket diperoleh kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi 7 orang dengan persentase 12,73%, kategori sedang 44 orang dengan persentase 80%, dan kategori rendah 4 orang dengan persentase 7,27%, dan sangat rendah tidak ada. Nilai maximum sebesar 60, nilai minimum sebesar 41, dan range sebesar 19. Gambaran kematangan emosional siswa pada tabel 4.1 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1

Kematangan Emosional Siswa



Sumber: Peneliti 2017

Selanjutnya, untuk menghitung skor rata-rata tingkat kematangan emosional

siswa, dengan jumlah angket variabel X sebesar 2683 dan jumlah siswa 55 orang, yaitu sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum fx}{N}$$

$$Mean = \frac{2683}{55} = 48,78$$

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata kematangan emosional siswa di atas diperoleh sebesar 48,78 dan berada pada kategori sedang. Pengamatan langsung di dalam kelas berdasarkan indikator kematangan emosioanal siswa seperti mandiri dalam mengatasi masalah, mampu menerima diri sendiri apa adanya, mampu menerima orang lain apa adanya, mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi kondisi yang ada, mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, mampu mengakui kesalahan yang diperbuat masih berada pada kategori sedang yang artinya masih siswa yang belum dapat mengontrol emosinya.

#### b. Penyesuaian Diri Siswa

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri siswa, maka diuraikan hasil angket variabel Y (Terdapat pada lampiran 4), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri Siswa (Y), N=55**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tinggi (ST)	68-80	-	0%
Tinggi (T)	56-67	3	5,45%
Sedang (S)	44-55	48	87,27%
Rendah (R)	32-43	4	7,27%
Sangat Rendah	20-31	-	0%

(SR)			
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai Maximum</b>	<b>61</b>		
<b>Nilai Minimum</b>	<b>39</b>		
<b>Range</b>	<b>22</b>		

Sumber: Peneliti 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas perhitungan persentase skor diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor } 68 - 80 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{55} \times 100 = 0\%$$

$$\text{Persentase skor } 56 - 67 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{3}{55} \times 100 = 5,45\%$$

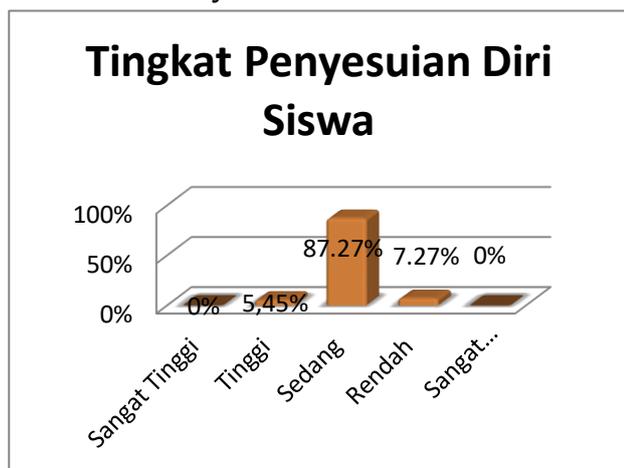
$$\text{Persentase skor } 44 - 55 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{48}{55} \times 100 = 87,27\%$$

$$\text{Persentase skor } 32 - 43 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{4}{55} \times 100 = 7,27\%$$

$$\text{Persentase skor } 20 - 31 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{55} \times 100 = 0\%$$

Tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa berdasarkan hasil angket diperoleh kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi 3 orang dengan persentase 5,45%, kategori sedang 48 orang dengan persentase 87,27%, dan kategori rendah 4 orang dengan persentase 7,27%, dan sangat rendah tidak ada. Nilai maximum sebesar 61, nilai minimum sebesar 39, dan range sebesar 22. Gambaran penyesuaian diri siswa pada tabel 4.2 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2  
Penyesuaian Diri Siswa



2691 dan jumlah siswa 55 orang, yaitu sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum fx}{N}$$

$$Mean = \frac{2691}{55} = 48,93$$

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata penyesuaian diri di atas diperoleh sebesar 48,93 dan berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengamatan langsung di dalam kelas bahwa penyesuaian diri siswa masih kurang sesuai dengan indikator penyesuaian diri positif siswa yaitu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosioanal, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, mampu mengarahkan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistik, bersikap objektif masih kurang.

Sedangkan indikator penyesuaian diri negatif seperti reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri yang artinya masih ada siswa yang memiliki sikap mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalannya. Sikap menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Dan reaksi melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya,

### 1. Analisis Data

#### a. Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan data penelitian variabel

X (Lampiran 3) dengan variabel Y (Lampiran 4), maka dapat di hitung korelasi atau hubungan dari kedua variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Uji Korelasi

	N	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	rx <sub>y</sub>
	5	268	269	1319	1321	1326	0,6
Σ	5	3	1	56	57	07	24

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa perhitungan uji korelasi variabel X dan variabel Y diperoleh sebesar 0,624 dan berada pada nilai 0,60–0,799 dengan kategori kuat. Maka dapat dinyatakan hubungan antara kematangan emosional siswa dengan penyesuaian diri siswa adalah kuat. Data pengolahan uji korelasi dapat di lihat pada lampiran 5.

#### b. Hasil Uji Determinasi

Berdasarkan data penelitian, hasil uji determinasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Uji Determinasi

Variabel X	Variabel Y	r <sub>xy</sub>	Nilai Uji Determinasi (KD)
Kematangan Emosioanal Siswa	Penyesuaian Diri Siswa	0,624	38,94%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh nilai uji determinasi = 38,94% yang artinya kontribusi kematangan emosioanal siswa terhadap penyesuaian diri siswa sebesar 38,94%. Perhitungan uji determinasi dapat dilihat pada lampiran 6.

#### c. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan

emosional dengan penyesuaian diri siswa ditolak atau diterima.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel X	Variabel Y	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Kematangan Emosional Siswa	Penyesuaian Diri Siswa	5,918	2,020

Sumber: Peneliti

Tabel 4.5 di atas diperoleh  $t_{hitung} = 5,918$  dan selanjutnya pada nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf nyata 0,05 dengan  $dk = n - 2$  diperoleh nilai  $dk = 53$  maka nilai  $t_{tabel} = 2,020$ . Sehingga diperoleh  $t_{hitung} = 5,918 > t_{tabel} = 2,020$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. Data pengolahan uji hipotesis dapat di lihat pada lampiran 7.

### Pembahasan

Kematangan emosional siswa dengan penyesuaian diri siswa memiliki hubungan satu sama lain, menurut Sunarto dan Hartono (2006:150) "Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak". Hasil pengamatan peneliti di dalam kelas berdasarkan indikator kematangan emosional siswa bahwa hanya sebagian siswa yang mandiri dalam mengatasi masalah sendiri, artinya masih ada beberapa siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya, dengan memberikan perlawanan fisik kepada temannya.

Siswa yang mampu menerima diri sendiri apa adanya, artinya hanya beberapa siswa yang dapat menerima kekurangannya itu terlihat dari beberapa siswa tidak berani tampil di depan kelas,

merasa minder dengan teman yang lain. Sebagian siswa yang mampu menerima orang lain apa adanya, artinya hanya beberapa siswa mau menerima pendapat atau saran dari temannya, dan itu terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung atau terjadi diskusi kelompok. Sebagian siswa yang mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi kondisi yang ada, artinya hanya beberapa siswa yang menunjukkan emosinya sesuai dengan keadaan. Sebagian siswa yang mampu mengendalikan emosi-emosi negatif dan yang mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

Hasil pengamatan peneliti di dalam kelas berdasarkan indikator penyesuaian diri yang positif bahwa hanya sebagian siswa yang tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, sebagian lagi siswa cepat marah dan tersinggung apabila ada temannya yang bercanda. Beberapa siswa juga menunjukkan adanya frustrasi pribadi, artinya ketika ada masalah pribadi maka akan dilampiaskan kepada temannya, contohnya temannya hanya sekedar bertanya tentang jadwal pelajaran yang dipelajari.

Sebagian siswa yang mampu mengarahkan diri dan mampu dalam belajar, itu terlihat dari tugas yang berikan, hanya beberapa siswa yang dapat mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Beberapa siswa yang dapat menghargai pengalaman, artinya hanya sebagian siswa yang memanfaatkan waktu belajar untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang kurang dimengerti. Sebagian siswa mampu bersikap realistis dan objektif yaitu mampu menerima kenyataan sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya yaitu percaya pada kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan pada indikator

penyesuaian diri yang negatif bahwa reaksi bertahan yang ditunjukkan siswa terlihat pada saat proses pembelajaran, yaitu siswa berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kesulitan dalam belajar. Reaksi menyerang, siswa menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi melarikan diri, siswa melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku seperti melamun di dalam kelas, tidur di kelas, ribut, dan sering permissi keluar kelas.

Berdasarkan hasil data penelitian diperoleh hubungan antara kematangan emosional siswa dengan penyesuaian diri siswa adalah kuat. Hasil uji determinasi = 38,94% yang artinya kontribusi kematangan emosioanal siswa terhadap penyesuaian diri siswa sebesar 38,94%. Hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 5,918 > t_{tabel} = 2,020$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Masrulin (2015:8) menyimpulkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian Shafira (2015:3) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka

semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri.

Selain dari hasil penelitian sebelumnya, secara teori menurut Fatimah (2008:195) bahwa "Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi". Menurut Djaali (2008:47) "Individu yang dapat mengatasi tingkah laku emosional, biasanya adalah pria dan wanita yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik".

Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan selanjutnya memberikan peluang yang lebih banyak bagi siswa untuk lebih mudah bergaul dengan temannya, menerima dan mendengarkan pendapat temannya, dan lebih mentaati peraturan sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional siswa dengan penyesuaian diri siswa memiliki hubungan yang signifikan baik secara teori maupun secara hasil data penelitian atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat kematangan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi juga tingkat penyesuaian diri siswa. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat kematangan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin rendah juga tingkat penyesuaian diri siswa. Siswa yang memiliki kematangan emosional adalah siswa yang dapat mengontrol dirinya

sendiri secara emosional sehingga dapat menempatkan dirinya atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki kematangan emosional tidak mengeluarkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu disaat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang mengontrol dirinya sendiri secara emosional dapat menempatkan dirinya atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Siswa yang memiliki kematangan emosional tidak mengeluarkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu disaat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa melalui kematangan individu yang mengontrol.

#### E. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik: Bahan Pembelajaran Untuk Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah*. Padang: UNP Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sunarto, H dan Hartono, B. Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumber dari Internet**
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 53-62.
- Harefa, D., Fau, S. H., Sarumaha, M., Tafonao, A., Waruwu, Y., Ndraha, L. D. M., ... & Laia, A. (2022). SOSIALISASI PENGENALANKEHIDUPAN KAMPUS BAGI MAHASISWA BARU (PPKMB) YAYASAN PENDIDIKAN NIAS SELATAN TAHUN 2021. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 21-27.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40-52.
- Kristianawati, Eli dan Djalali M. As'ad. 2014. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* September 2014, Vol. 3, No. 03, (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index/php/persona/article/viewFile/414/378>, diakses 27 Februari 2017). Hal 247-352
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel *Girl Behind The Mask*. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP PERKEMBANGAN

- MORAL SISWA. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 3 SUSUA TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 1-12.
- Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., ... & Harefa, D. (2022). PROKRASINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN NIAS SELATAN. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 162-168.
- Laia, B. (2022). SOSIALISASI DAMPAK KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA (STUDI: DESA SIROFI). *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74-84.
- Masrulin, Aan Dian. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015. FKIP- Bimbingan dan Konseling *Artikel Universitas Nusantara PGRI Kediri*. [simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id). diakses 27 Februari 2017). Hal 1-10.
- Ndruru, H., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK SISWA DI SMA NEGERI 1 ARAMO TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 31-39.
- Sarumaha, M., Laia, B., Harefa, D., Ndraha, L. D. M., Lase, I. P. S., Telaumbanua, T., ... & Novialdi, A. (2022). Bokashi Sus Scrofa Fertilizer on Sweet Corn Plant Growth. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32-50.
- Shafira Firda. 2015. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psikologia*, (Online), Vol 8 No.1, ([http://eprints.ums.ac.id/37380/1/02\\_%20Naskah%20Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37380/1/02_%20Naskah%20Publikasi.pdf) diakses 27 Februari 2017). Hal 1-9.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 ULUGAWO. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 13-23.
- Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 72-87.